

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Lapangan

Pada bab ini, penulis memaparkan hasil temuan dan pembahasan yang bersumber dari kegiatan wawancara dan observasi. Hasil temuan dan pembahasan penulis sajikan dalam satu pokok bahasan yakni cara pelatih Flash All Stars (FAS) mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading* yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sosialisasi tentang manfaat *cheerleading*

Dalam mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading*, cara pertama yang dilakukan oleh pelatih FAS adalah melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah guna memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang manfaat mengikuti kegiatan *cheerleading*. Melalui sosialisasi, pelatih FAS menyampaikan manfaat *cheerleading* seperti, perluasan jaringan pertemanan, peningkatan keterampilan dan kemampuan fisik, serta kesempatan meraih prestasi dan kesempatan mengikuti perlombaan di luar kota. Dalam konteks akademik, prestasi dan sertifikat hasil lomba yang diperoleh peserta didik dapat digunakan sebagai nilai tambah dalam proses pendaftaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga memberikan keuntungan bagi peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kak Mita sebagai berikut:

“Kayak ini lho kegiatan *cheerleading* tuh nanti bisa jadi prestasi. Kegiatanmu yang tiap latihan sore, latihan seminggu beberapa kali, itu tuh nanti ada loh hasilnya. Hasilnya tuh buat siapa? Ya buat kamu buat kamu, nanti buat apa? Ya buat kamu lanjutin sekolah. Kan bisa dipake untuk jalur prestasi buat kamu.”
(Wawancara dengan Kak Mita, 12 Mei 2025)

Dengan melakukan sosialisasi, peserta didik menjadi familier dengan manfaat dari *cheerleading* dan kooperatif serta bersemangat dalam proses meraih prestasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kak Nurul sebagai berikut:

“Sosialisasi, jadi karena anak-anak itu kan udah lama gak latihan, dan mereka udah vakum lama, jadi kita bener-bener dari nol lagi ngasih tahu. Kita *support*

mereka, kita numbuhi semangat mereka untuk latihan, jadi mereka lebih semangat lagi, lebih giat lagi untuk menggapai prestasi-prestasi yang ingin digapai.” (Wawancara dengan Kak Nurul, 10 Mei 2025)

Sosialisasi yang dilakukan oleh pelatih FAS bertujuan agar peserta didik menjadi familier dan paham dengan manfaat dari kegiatan *cheerleading*, khususnya dalam meraih prestasi, sehingga mereka mau bergabung dengan kegiatan *cheerleading* dan bersedia untuk bergerak secara kooperatif dengan pelatih FAS dalam menjalani kegiatan *cheerleading*. Berikut adalah tabel yang menunjukkan daftar sekolah yang menerima sosialisasi dari pelatih FAS:

Tabel 3: Daftar Sekolah yang Menerima Sosialisasi dari Pelatih FAS

No.	Nama Sekolah	Alamat
1.	SMP Olifant Yogyakarta	Jalan Cendrawasih No.4A-B, Jl. Demangan Baru, Demangan Baru, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
2.	SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta	Jl. Timoho II No.29, Muja Muju, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55165
3.	SMA Stella Duce 2 Yogyakarta	Jl. Doktor Sutomo No.16, Baciro, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55211
4.	SMA BOPKRI 1 Yogyakarta	Jl. Wardhani No.2, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224
5.	SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan	Jl. Kartini No.1, Balemulyo, Muntilan, Kec. Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah 56411
6.	SMA Pangudi Luhur Yogyakarta	Jl. Panembahan Senopati No.18, Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55121
7.	SMA Negeri 1 Depok	Jl. Babarsari, Kel. Caturtunggal, Kec. Depok, Tambak Bayan, Caturtunggal, Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
8.	SMA Negeri 1 Seyegan	Tegalgentan, Margoagung, Kec. Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55561

No.	Nama Sekolah	Alamat
9.	SMA Negeri 8 Yogyakarta	Jl. Sidobali No.1, Muja Muju, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55165
10.	SMA Santa Maria Yogyakarta	Jl. Ireda No.19a, Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55121

Sumber: Diolah Penulis, 2025

2. Memanfaatkan video penampilan dan prestasi tim lain

Selanjutnya, pelatih FAS mengembangkan minat peserta didik dengan cara memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik melalui berbagai video penampilan dan prestasi dari tim lain dalam *cheerleading*, seperti menjuarai kejuaraan nasional, memperoleh juara dalam kejuaraan internasional, serta tampil di acara-acara TV. Video yang diperlihatkan merupakan video dari berbagai tim *cheerleader* di luar kota seperti, Dreams All Stars Cheerleaders, Legacy Cheerleading Academy, dan SMALE Cheerleaders. Penampilan dan prestasi tim lain ini ditunjukkan melalui video-video di situs *online*. Penampilan dan prestasi dari tim-tim ini berperan serta dalam menjadi pelajaran, mendorong ketekunan, semangat, dan motivasi dalam diri peserta didik untuk memperoleh pencapaian dan mencetak prestasi dalam *cheerleading*. Hal ini disampaikan oleh Kak Nurul sebagai berikut:

“Mungkin aku lebih diliatin video-video tim-tim yang udah hebat-hebat, jadi mereka lebih kayak, oh *cheerleading* tuh ya bisa sampai di situ ya, oh *cheerleading* tuh ternyata bisa sampai internasional ya, jadi mereka akan ketertarikannya lebih besar lagi, lebih suka lagi bakal ditekuni sama anak itu gitu loh.” (Wawancara dengan Kak Nurul, 10 Mei 2025)

Dengan menunjukkan video penampilan dan prestasi dari tim lain, peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam menekuni minat mereka terhadap kegiatan *cheerleading*. Melalui video, peserta didik juga belajar dari kesalahan tim lain. Dengan melihat kesalahan pada penampilan tim lain, peserta didik menjadi termotivasi untuk tidak melakukan kesalahan yang sama atau kesalahan lainnya pada saat melakukan penampilan. Hal ini disampaikan oleh Kak Bimo sebagai berikut:

“Ya video rival-rival mereka, yang harus mereka hadapi di nasional atau di perlombaan-perlombaan. Terutama video-video yang pernah juara nasional mungkin di tahun-tahun sebelumnya atau di perlombaan-perlombaan sebelumnya juga. Jadi nggak harus semua juara sih sebenarnya. Video-video yang bisa memotivasi mereka, jadi ada yang video mungkin tim yang tampil buruk itu juga bisa kita tonton, dalam artian untuk memotivasi mereka buat jangan melakukan hal-hal kesalahan.” (Wawancara dengan Kak Bimo, 8 Juli 2025)

Selain memotivasi, video penampilan tim lain seperti tim rival juga menumbuhkan ambisi dalam diri peserta didik. Bertumbuhnya ambisi dengan melihat video penampilan tim rival didasarkan pada rasa persaingan yang ada dalam tim. Adanya ambisi menjadikan peserta didik semakin bersemangat untuk bersaing dalam meraih prestasi di perlombaan. Ambisi yang tumbuh dari rasa persaingan berguna bagi peserta didik dalam menaruh fokus untuk mengerahkan kemampuan terbaik mereka dalam bersaing di perlombaan-perlombaan *cheerleading* yang diikuti demi memperoleh prestasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kak Mia sebagai berikut:

“Video itu sangat mempengaruhi, sangat mempengaruhi ini ya... Buat anak-anak terutama memotivasi mereka karena dari video itu mereka bisa ngelihat bagaimana tekniknya mereka bagaimana caranya mereka belajar, terus bagaimana caranya mereka melihat ekspresi-ekspresi yang mungkin mereka itu belum bisa, belajar juga. Jadi tambah semangat juga mereka kayak “oh kayaknya dia bisa, berarti aku juga bisa”. Terus menjadi ambisi juga buat mereka bahwa “aku juga bisa kok sama kayak mereka, apalagi ngalahin.” (Wawancara dengan Kak Mia, 8 Juli 2025)

Ambisi menumbuhkan semangat dan memotivasi peserta didik guna mendorong keaktifan mereka dalam berlatih. Ambisi mampu mendukung peserta didik untuk bersaing meraih prestasi dan mengembangkan minat mereka terhadap *cheerleading*. Hal ini disampaikan oleh Kak Bimo sebagai berikut “Ya ambisinya, biar mereka punya rasa semangat juang buat juara. Jadi apa yang mereka lakuin itu gak terbuang sia-sia, dari waktu mereka latihan, terus kumpulan, ya itu tadi,

kembali lagi biar mereka itu punya rasa mentalitas juara sih dalam bersaing.” (Wawancara dengan Kak Bimo, 8 Juli 2025)

Video penampilan dan prestasi dari tim lain menjadikan peserta didik semakin tekun, semangat, dan termotivasi untuk memperoleh pencapaian dan mencetak prestasi dalam *cheerleading*, sehingga melalui proses ini, minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading* turut mengalami perkembangan. Melalui video, peserta didik juga belajar dari kesalahan tim lain sehingga mereka mampu menghindari kesalahan serupa pada saat melakukan penampilan. Selain itu, video penampilan tim rival juga menumbuhkan ambisi dalam tim dan diri peserta didik untuk bersaing dalam meraih prestasi *cheerleading*.

3. Memanfaatkan hubungan pertemanan di sekolah

Selanjutnya, cara yang dilakukan oleh pelatih FAS adalah memanfaatkan hubungan pertemanan peserta didik di sekolah. Umumnya tim *cheerleader* di sekolah terbentuk karena adanya ekstrakurikuler *cheerleading* di sekolah tersebut, sehingga tak jarang peserta didik yang tergabung dalam *cheerleading* merupakan peserta didik yang telah mengenal dan berteman satu sama lain.

Dalam proses latihan, pelatih FAS memanfaatkan hubungan pertemanan peserta didik tersebut dengan mendorong mereka untuk saling memberikan dukungan satu sama lain, terutama ketika menghadapi kesulitan. Sikap saling mendukung merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga keterlibatan dan semangat peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Kak Mia sebagai berikut:

“*Support* ya, *support* dari mereka masing-masing, paham ga maksudku? Kan keterlibatan dari anak-anaknya, jadi ketika temenmu gak bisa itu ya di-*support*, jangan di-*push*, jangan malah gak bisa dilepas, jadi ya *support* aja, saling *support* temennya. Ya itu penting banget bro, kalau enggak ya *bye*. *Support* dari temen yang lain itu penting banget terutama dari satu *stunting* (kelompok kecil bagian dari tim).” (Wawancara dengan Kak Mia, 12 Mei 2025)

Pelatih FAS juga memanfaatkan hubungan pertemanan peserta didik dengan meminta mereka untuk saling memberikan semangat dan motivasi ketika ada peserta didik yang tidak bersemangat atau mengambil sikap tidak acuh pada saat berlatih. Pelatih FAS memanfaatkan hubungan pertemanan peserta didik di sekolah karena masukan dan dukungan dari teman sekolah lebih mudah diterima oleh

sesama peserta didik dan mampu mendorong rasa tanggung jawab serta menciptakan rasa memiliki dalam tim yang menjadi faktor penting guna membangun minat dan keterlibatan terhadap kegiatan yang dijalankan. Selain itu, melalui hubungan pertemanan di sekolah, semangat peserta didik yang antusias sering menular dan mendorong peserta didik lain untuk ikut bersemangat dalam latihan. Hal ini disampaikan oleh Kak Mita sebagai berikut:

“Oh jelaslah, melibatkan anak itu jelas karena di tim *cheer* itu kan yang namanya usia gak beda jauh. Mereka, maksudnya masih punya *circle* (lingkar pertemanan) karena di sekolah pasti mereka punya *circle*. Bisalah yang dalam satu *circle* ini ada yang semangatnya *full*, semangat banget. Ya itu harus meng-*influence* temen-temen lainnya gitu lho. Terus, buatlah si *circle* yang paling semangat ini tadi, itu tuh bisa mempengaruhi yang lain. Itu tuh menurutku, karena kan mereka seumuran, jadi komunikasinya mungkin bisa lebih tepat ke mereka yang kurang semangat. Jadi kayak itu lebih efektif gitu loh.”
(Wawancara dengan Kak Mita, 12 Mei 2025)

Dengan memanfaatkan hubungan pertemanan mereka di sekolah, peserta didik dapat menerima dan saling memberi dukungan dan semangat. Cara ini menciptakan hubungan positif antar peserta didik dalam berkegiatan *cheerleading* dan menjadikan mereka mampu untuk saling memotivasi satu sama lain. Melalui sikap saling mendukung ini melahirkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam tim, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kenyamanan, rasa memiliki, dan minat yang lebih besar terhadap kegiatan *cheerleading* itu sendiri.

4. Menciptakan suasana latihan yang menyenangkan

Selanjutnya, pelatih FAS juga mengembangkan minat peserta didik terhadap *cheerleading* dengan cara menciptakan suasana latihan yang menyenangkan. Suasana menyenangkan yang dimaksud adalah kondisi di mana peserta didik dapat berlatih dengan riang tanpa merasa tertekan dan terintimidasi. Suasana tersebut terlihat dari kondisi latihan yang berjalan serius namun tetap memberikan peserta didik ruang untuk berinteraksi dengan santai hingga bergurau satu sama lain.

Dalam praktiknya, selain menciptakan suasana latihan yang menyenangkan, pelatih FAS juga bertugas untuk mengajarkan berbagai teknik *cheerleading* kepada peserta didik, mulai dari teknik dasar hingga lanjutan dengan tingkat kesulitan

tinggi. Upaya pelatih FAS menciptakan suasana latihan yang menyenangkan bagi peserta didik dimulai dengan menanamkan pandangan *cheerleading* sebagai kegiatan yang menyenangkan, sehingga menjadikan peserta didik merasa tidak takut untuk menjalaninya. Suasana positif ini juga memudahkan pelatih FAS dalam meningkatkan minat peserta didik terhadap *cheerleading*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kak Mia sebagai berikut:

“Membuat tertarik itu dalam arti pertama tadi yang aku bilang. Latihan itu menyenangkan, itu bocah pasti akan tertarik. Maksudnya *nek* aku sih gitu ya, maksudnya buatlah orang itu melihat *cheer* itu tidak menakutkan, tapi menyenangkan. Ketika suasananya itu jadi enak, suasana latihan itu nyaman, pasti dia akan merasakan juga “oh ternyata gak seberat ini ya”, “menyenangkan juga kok ternyata”, “seru juga kok ternyata”. Terus mungkin dia juga bisa melihat referensi dari youtube-youtube ketika “oh ternyata *cheerleading* itu gak sebatas haha-hihi”, “oh ternyata *cheerleading* itu memang olahraga”, “oh ternyata gak semua orang juga bisa jadi *cheerleader* dan aku bisa” lah itu mungkin juga jadi minatnya dia.” (Wawancara dengan Kak Mia, 12 Mei 2025)

Dengan proses latihan yang menyenangkan, peserta didik tidak hanya memperoleh peningkatan keterampilan, tetapi juga mengalami tumbuhnya rasa suka dan ketertarikan terhadap kegiatan *cheerleading*. Suasana latihan yang menyenangkan juga menjadikan peserta didik merasa tidak terbebani, nyaman, dan termotivasi untuk terus berlatih. Hal ini disampaikan oleh Kaka Bimo sebagai berikut “Ya harus menyenangkan, jadi membuat mereka nyaman untuk latihan, tidak terbebani, terus mereka merasa ceria di tempat latihan. Jadi apa yang akan mereka lakukan itu dapat berjalan dengan baik dan benar.” (Wawancara dengan Kak Bimo, 8 Juli 2025)

Terciptanya suasana latihan yang menyenangkan menjadikan peserta didik tidak hanya memperoleh peningkatan kemampuan teknis pada saat menjalani latihan, tetapi juga mengalami pertumbuhan minat dan ketertarikan terhadap *cheerleading*. Suasana latihan yang menyenangkan dan tidak menakutkan sedemikian rupa menciptakan kenyamanan serta memotivasi peserta didik untuk terus berlatih, sehingga rutinitas latihan dapat berjalan dengan baik. Gambar berikut

menunjukkan suasana menyenangkan dalam latihan *cheerleading* di klub Swans Cheerleading Academy (SCA):

Gambar 3: Suasana Menyenangkan dalam Latihan Cheerleading di Klub Swans Cheerleading Academy (SCA)



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

5. Memberikan *coaching clinic*

Cara selanjutnya yang dilakukan oleh pelatih FAS adalah dengan memberikan *coaching clinic*. *Coaching clinic* merupakan kegiatan latihan *cheerleading* bersama yang ditujukan untuk seluruh tim *cheerleader* di sekolah di Yogyakarta, baik dari tingkat SMP hingga SMA. Dalam *coaching clinic*, para anggota FAS bergerak sebagai fasilitator dan memandu pelatihan berbagai teknik *cheerleading* secara spesifik dan mendetail kepada peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Kak Nurul sebagai berikut:

“Kalau *coaching clinic* Flash sendiri itu kayak kita latihan bersama tapi Flash itu sebagai peraganya, jadi kita memeragakan setiap teknik untuk anak-anak jadi lebih detail lagi, lebih spesifik lagi, karena di *coaching clinic* itu tuh anak-anak bakal benar-bener lihat dengan pakarnya langsung, dengan orang yang lebih ahli di dunia *cheerleading*, jadi mereka lebih paham sih. Latihan bersama tuh jadi semua team *cheerleader* di Jogja dikumpulin jadi satu, jadi kita latihan bersama. Jadi itu mereka ketemu-ketemu dengan tim-tim lain dan pelatih lain yang mereka belum tahu.” (Wawancara dengan Kak Nurul, 10 Mei 2025)

Coaching clinic memiliki peran penting dalam meningkatkan minat peserta didik, karena kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih bersama dengan anggota tim lain, belajar dari pelatih yang berbeda, serta merasakan pengalaman pelatihan yang bervariasi. Melalui kegiatan ini, peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan memahami materi pelatihan berkesempatan untuk mempelajari materi tersebut dengan pelatih lain, seperti pelatih tamu yang diundang dari kota lain atau *cheerleader* profesional yang diundang dari tim dan kota lain.

Biasanya pelatih tamu yang diundang dalam acara *coaching clinic* adalah kepala pelatih (*head coach*) dari tim Dreams All Stars dan para *cheerleader* profesional dari tim Dreams All Stars (DAS) yang berasal dari Jakarta. Dalam *coaching clinic*, kepala pelatih DAS beserta para *cheerleader* DAS akan ikut mengajarkan teknik-teknik *cheerleading* kepada para peserta didik, sehingga para peserta didik dapat secara langsung belajar dari para *cheerleader* yang lebih berpengalaman. Hal ini disampaikan oleh Kak Nurul sebagai berikut:

“Biasanya kita mengundang Head Coach dari Jakarta yang bernama Bunda Annie dan tim All Stars dari Jakarta yang bernama Dreams All Stars. Biasanya di situ Bunda dan Dreams All Stars melakukan peragaan tentang teknik-teknik *cheerleading* ke peserta didik sehingga peserta didik berminat dan mengembangkan teknik-teknik *cheerleading*nya lebih baik lagi di situ. Mereka sangat tertarik dengan adanya kedatangan Bunda dan Dreams All Stars, ketertarikannya mereka lebih tinggi (dibandingkan dengan *coaching clinic* tanpa DAS) dan pengembangan minat bakat mereka semakin tinggi untuk *cheerleader*.” (Wawancara dengan Kak Nurul, 19 Juli 2025)

Hadirnya DAS dalam acara *coaching clinic* yang diselenggarakan oleh pelatih FAS juga berhasil meningkatkan ketertarikan para peserta didik terhadap *cheerleading*, sehingga dengan mengundang kepala pelatih DAS dan para *cheerleader* DAS, menjadikan cara ini sering digunakan dalam mengembangkan minat peserta didik terhadap *cheerleading*. Berikut merupakan gambar dari kepala pelatih DAS dan *cheerleader* DAS dalam memberikan pelatihan kepada peserta didik di acara *coaching clinic*:

Gambar 4: Kepala Pelatih DAS dan Cheerleader DAS Memberikan Pelatihan di Acara *Coaching Clinic*



Sumber: Dokumentasi Flash All Stars. 2023

Selain itu, suasana pertemuan antar tim dalam *coaching clinic* menciptakan rasa kebersamaan, memperluas jaringan pertemanan, dan menumbuhkan semangat dalam diri peserta didik karena merasa menjadi bagian dari komunitas *cheerleader* yang lebih luas. Hal ini dinilai memperkuat semangat dan minat peserta didik untuk terus terlibat dalam kegiatan *cheerleading*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kak Mia sebagai berikut:

“Menurutku *coaching clinic* itu yang sangat berperan ketika di dunia *percheerleader-an*, karena apa? *Coaching clinic* itu kan ketemu sama temen-temen yang lain (tim lain), bertemu dengan orang-orang lain, bertemu dengan para rivalnya. Kadang gini ya, kayak nek *coaching clinic* tuh “aku ki rak paham ki karo pelatihku, opo sek diomongke, opo sek diajari ki aku rak paham”, tapi ketika di *coaching clinic* kan *banyak* pelatih tuh yang pelatihnya ditukar ngajarnya, itu kan memberikan mereka pengalaman yang berbeda *toh*, menurutku itu sangat berdampak. Itu menurutku sangat penting dan *coaching clinic* itu menyenangkan ketika ketemu teman-teman yang lain, terus, saling bersapa, saling berkenalan begitu, aku sih *sakjane coaching clinic* itu sangat penting ya. Itu sangat berperan sih.” (Wawancara dengan Kak Mia, 12 Mei 2025)

Coaching clinic menjadi sarana yang cukup efektif dalam meningkatkan minat peserta didik terhadap *cheerleading*, karena memberikan pengalaman belajar

yang lebih mendalam bagi para peserta didik, memperluas wawasan mereka, dan membangun semangat melalui interaksi dengan tim serta pelatih dari berbagai latar belakang. Berikut merupakan gambar dari suasana kegiatan *coaching clinic* yang diselenggarakan oleh pelatih FAS:

Gambar 5: Suasana Kegiatan *Coaching Clinic*



Sumber: Dokumentasi Flash All Stars, 2024

6. Mengirim tim ke berbagai perlombaan

Selanjutnya, cara pelatih FAS mengembangkan minat peserta didik terhadap *cheerleading* adalah dengan mengirim tim peserta didik untuk berpartisipasi dalam perlombaan *cheerleading*. Perlombaan sebagai wadah unjuk kemampuan untuk meraih prestasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan minat peserta didik. Tercapainya prestasi dan adanya pengalaman menjadi juara dalam perlombaan menumbuhkan rasa bangga terhadap tim dan kegiatan *cheerleading* yang turut serta mendorong meningkatnya minat peserta didik. Hadirnya rasa bangga terhadap tim dan kegiatan *cheerleading* tersebut perlahan menghadirkan

rasa cinta sehingga peserta didik menikmati dalam berkegiatan *cheerleading*. Hal ini diungkapkan oleh Kak Bimo sebagai berikut:

“Pastinya anak-anak diikuti lomba dulu, kalau mau numbuhi rasa bangga perlu ngerasain yang namanya lomba, ketika mereka juara, mencetak prestasi, barulah rasa bangga ini muncul. Dimulai dari kita buat anak-anak punya rasa bangga dengan *cheer* dulu, kalau sudah merasa bangga, perlahan pasti bakalan tumbuh rasa suka atau cinta dengan tim dan *cheernya* itu sendiri.” (Wawancara dengan Kak Bimo, 9 Mei 2025)

Rasa bangga terhadap tim serta aktivitas *cheerleading* yang didapatkan melalui prestasi dan perlombaan merupakan pintu masuk untuk membentuk minat peserta didik terhadap *cheerleading*. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan capaian prestasi tim binaan pelatih FAS dalam lomba *cheerleading* tingkat regional di tahun 2025 yang bertajuk “The A Team Cup Regional Cheerleading Championship Yogyakarta 2025”:

Tabel 4 Daftar Prestasi Tim Binaan Pelatih FAS dalam Lomba Regional 2025

No.	Nama Tim	Nama Sekolah	Prestasi
1.	Almighty Squad Cheerleaders	SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta	Juara 1 Team Cheers Youth Intermediate Level 2
2.	BLITZ Cheerleaders	SMA BOPKRI 1 Yogyakarta	Juara 1 Team Cheers Junior Intermediate Level 2
3.	Happy Girls Cheerleaders	SMA Santa Maria Yogyakarta	Juara 2 Team Cheers Junior Intermediate Level 2
4.	Saviour Cheerleaders	SMA Stella Duce 2 Yogyakarta	Juara 3 Team Cheers Junior Intermediate Level 2
5.	Rassel Dazzle Cheerleaders	SMA Stella Duce 1 Yogyakarta	Juara 1 Team Cheers Junior Advance Level 4
6.	Van Lith Cheerleaders	SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan	Juara 2 Team Cheers Junior Advance Level 4
7.	Sunrize Cheerleaders	SMA Negeri 1 Seyegan	Juara 3 Team Cheers Junior Advance Level 4
8.	Swans Cheerleading Academy		Juara 1 Team Cheers Junior Elite Level 5
9.	Glossy PL Cheerleaders	SMA Pangudi Luhur Yogyakarta	Juara 2 Team Cheers Junior Elite Level 5
10.	Chameleon Cheerleaders	SMA Negeri 1 Depok	Juara 1 Team Cheers Premier Senior Level 6

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Selanjutnya, tabel di bawah ini menunjukkan capaian prestasi tim binaan pelatih FAS dalam lomba *cheerleading* tingkat nasional di tahun 2024 yang bertajuk “The A Team National Cheerleading Championship Surabaya 2024”:

Tabel 5 Daftar Prestasi Tim Binaan Pelatih FAS dalam Lomba Nasional 2024

No.	Nama Tim	Nama Sekolah	Prestasi
1.	Almighty Squad Cheerleaders	SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta	Juara 3 Team Cheers Junior Intermediate Level 2
2.	BLITZ Cheerleaders	SMA BOPKRI 1 Yogyakarta	Juara 5 Team Cheers Senior Intermediate Level 2
3.	Saviour Cheerleaders	SMA Stella Duce 2 Yogyakarta	Juara 7 Team Cheers Senior Intermediate Level 2
4.	Happy Girls Cheerleaders	SMA Santa Maria Yogyakarta	Juara 4 Team Cheers Advance Level 4
5.	Glossy PL Cheerleaders	SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta	Juara 5 Team Cheers Elite Level 5
6.	Chameleon Cheerleaders	SMA Negeri 1 Depok	Juara 4 Team Cheers Premier All-Girls Level 6
7.	Flash All Stars Cheerleaders		Juara 4 Team Cheers Premier All-Stars Level 6

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Rasa bangga yang tumbuh dalam diri peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan membuat mereka lebih menikmati dan konsisten dalam mengikuti kegiatan *cheerleading*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kak Mia sebagai berikut:

“Terus kalau dalam arti suka. Suka dalam ini tuh, ya, *piye carane kowe nggawe timmu itu jadi juara, pasti anakmu bakal suka gitu lho. Ketika kamu punya... Yo iki ambisine pelatih sakjane*, ketika itu jadi dan juara, anak-anakmu suka, ya pasti orang di luar akan melihat dan tertarik juga untuk bisa masuk di tim itu.” (Wawancara dengan Kak Mia, 12 Mei 2025)

Perlombaan *cheerleading* yang secara rutin digelar pada setiap tahunnya turut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terus mencoba dalam meraih prestasi. Dalam perlombaan tingkat nasional, acara sering digelar di berbagai kota seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta. Hal ini juga menjadi dorongan minat bagi peserta didik untuk dapat merasakan pengalaman berlomba di berbagai kota. Berikut ini adalah dokumentasi beberapa tim binaan pelatih FAS yang berhasil

meraih juara dalam lomba The A Team Cup Regional Cheerleading Championship Yogyakarta 2025:

Gambar 6 Tim Chameleon, Swans, dan Glossy PL Cheerleaders dengan Piala



Sumber: Dokumentasi Flash All Stars, 2025

Selanjutnya, merupakan dokumentasi dari tim Almighty Squad Cheerleaders binaan pelatih FAS yang berhasil meraih posisi juara 3 dalam lomba The A Team National Cheerleading Championship Surabaya 2024:

Gambar 7: Tim Almighty Squad Cheerleaders Meraih Juara 3



Sumber: Dokumentasi Almighty Squad Cheerleaders, 2024

7. Membangun klub untuk peserta didik yang tidak memiliki ekstrakurikuler *cheerleading* di sekolahnya

Selanjutnya cara yang dilakukan oleh pelatih FAS untuk mengembangkan minat peserta didik terhadap *cheerleading* adalah mendirikan sebuah klub *cheerleader* yang bernama Swans Cheerleading Academy (SCA). Melalui percakapan informal yang dilakukan oleh penulis bersama Kak Mia saat melakukan

observasi pada tanggal 14 Mei 2025, SCA merupakan klub yang berdiri sendiri tanpa terikat dengan sekolah mana pun, SCA terbuka bagi peserta didik jenjang SD, SMP, dan SMA dengan rentang usia 10 hingga 20 tahun. Tujuan didirikannya SCA oleh pelatih FAS guna menyediakan wadah bagi peserta didik yang memiliki minat dan ketertarikan terhadap *cheerleading* namun tidak memiliki ekstrakurikuler *cheerleading* di sekolahnya, sehingga melalui SCA, pelatih FAS tetap dapat mengembangkan minat dan memberikan pelatihan pada peserta didik yang tidak memiliki ekstrakurikuler *cheerleading* di sekolahnya. Berikut merupakan gambar dari para anggota SCA:

Gambar 8 Anggota SCA dalam Perlombaan Cheerleading di Sleman City Hall



Sumber: Dokumentasi Swans Cheerleading Academy, 2025

8. Menambahkan unsur populer dan trendi dalam gerakan *cheerleading*

Cara lain yang dilakukan untuk mengembangkan minat peserta didik terhadap *cheerleading* adalah dengan menambahkan unsur populer dan trendi dalam konsep-konsep koreografi dan lagu-lagu yang digunakan baik pada saat berlatih dan tampil. Salah satu wujudnya adalah integrasi gerakan tarian yang populer di kalangan anak muda seperti *modern dance* dan *K-pop*, misalnya koreografi *girl group* Korea seperti, Black Pink dan New Jeans. Melalui cara ini, pelatih FAS juga turut mengintegrasikan kombinasi lagu-lagu populer, misalnya lagu *K-pop* seperti Black Pink dan New Jeans atau lagu tema dari kejuaraan sepak bola seperti FIFA World Cup dan kejuaraan Eropa UEFA (Euro). Lagu tersebut digunakan sebagai lagu pengiring dalam latihan dan penampilan guna menciptakan suasana latihan dan penampilan yang lebih relevan dengan selera peserta didik.

Melalui percakapan informal yang dilakukan oleh penulis bersama Kak Bimo saat melakukan observasi pada tanggal 12 Mei 2025, penambahan unsur populer dan trendi tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan minat peserta didik, tetapi juga sebagai cara guna menjaga minat mereka agar tidak merasa jenuh dengan koreografi atau lagu-lagu yang dianggap ketinggalan jaman. Dengan demikian, pelatih FAS mampu untuk terus membuat konsep-konsep yang sesuai dengan perkembangan tren yang berlangsung di kalangan peserta didik serta menjaga minat mereka dalam berkegiatan *cheerleading*. Berikut merupakan gambar dari para anggota SCA yang sedang menampilkan koreografi tarian *K-Pop* dalam penampilan di Pakuwon Mall Yogyakarta pada tanggal 17 Mei 2025:

Gambar 9: Penampilan Anggota SCA dengan Koreografi Tarian K-Pop



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

9. Berkolaborasi dengan komunitas lain

Pelatih FAS juga melakukan cara lainnya untuk mengembangkan minat peserta didik terhadap *cheerleading*, seperti berkolaborasi dengan komunitas lain dalam menampilkan pertunjukan di acara umum. Melalui percakapan informal antara penulis dengan Kak Mia saat melakukan observasi pada tanggal 14 Mei 2025, penulis mendapatkan informasi bahwa saat melakukan penampilan di acara umum, tak jarang tim *cheerleader* melakukan kolaborasi dengan komunitas tari maupun sekolah *modelling*. Bentuk kolaborasi yang telah dijalankan sejauh ini berupa pertunjukan yang memadukan *modern dance*, *cheerleading*, dan *modelling* yang ditampilkan kepada khalayak umum dalam berbagai acara yang diselenggarakan di mall-mall di Yogyakarta. Hal serupa juga disampaikan oleh Kak

Bimo melalui percakapan informal dengan penulis saat melakukan observasi pada tanggal 14 Mei 2025.

Penulis memperoleh informasi bahwa kolaborasi tim *cheerleader* sudah pernah dilakukan di masa sebelum pandemi Covid-19. Saat itu, tim *cheerleader* juga berkolaborasi dengan tim atau komunitas tari untuk menampilkan pertunjukkan dalam acara umum. Di sekolah, kolaborasi juga dilakukan dengan peserta didik dari ekstrakurikuler *modern dance* untuk melakukan penampilan bersama dalam acara internal sekolah.

Melalui kegiatan kolaboratif ini, pelatih FAS membuka peluang bagi peserta didik untuk secara langsung memperoleh pengalaman tampil di depan umum dan berinteraksi dengan berbagai pihak. Cara ini menciptakan pengalaman positif yang memperkaya rasa percaya diri, semangat, dan ketertarikan mereka untuk mengikuti kegiatan *cheerleading* secara aktif. Dengan adanya kegiatan kolaborasi seperti ini, kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk promosi kegiatan *cheerleading* di depan banyak orang, tetapi juga sebagai strategi meningkatkan motivasi dan minat peserta didik melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Berikut merupakan gambar dari suasana penampilan kolaborasi SCA dengan komunitas penari dan sekolah *modelling* di Jogja City Mall pada 31 Mei 2025:

Gambar 10: Kolaborasi SCA dengan Komunitas Dance & Sekolah Modelling



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

10. Melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik

Cara terakhir yang dilakukan oleh pelatih FAS untuk mengembangkan minat peserta didik terhadap *cheerleading* adalah dengan melakukan pendekatan secara personal kepada para peserta didik, seperti melakukan kegiatan malam keakraban, piknik bersama, merayakan ulang tahun, dan makan bersama. Melalui cara ini, pelatih FAS dapat mengenal lebih dalam karakter para peserta didik, serta menerima saran dan masukan dari peserta didik secara langsung sehingga pada saat memberikan pelatihan, pelatih FAS mampu menciptakan dan mengondisikan suasana latihan yang nyaman dan sesuai dengan preferensi para peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Kak Nurul sebagai berikut:

“Untuk itu, kalau aku sih didekatin anaknya, jadi misal mereka habis latihan gitu, mereka mau makan, aku ikut makan, terus kita ngobrolin, apa sih yang nggak enak di tim ini gitu, jadi dari situ aku tahu yang dirasain mereka, jadi aku bakal evaluasi diriku sendiri, jadi bisa menumbuhkan semangat mereka gitu loh.” (Wawancara dengan Kak Nurul, 10 Mei 2025)

Terciptanya suasana latihan yang ideal dan sesuai dengan preferensi para peserta didik, sedemikian rupa mendukung proses pengembangan minat peserta didik terhadap *cheerleading*. Lalu, adanya hubungan yang dekat secara personal antara pelatih FAS dengan peserta didik juga mendorong rasa kepercayaan peserta didik terhadap pelatih FAS, sehingga membantu pelatih FAS dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Kak Mia sebagai berikut:

“Kalau aku, membuat anak itu nyaman di latihan. Jadi ketika latihan itu gak merasa deg-degan, gak merasa takut gitu, merasa nyaman. Bagaimana kita bisa mendekatkan diri dengan bocahnya. Dekat itu bukan dalam arti terus *njuk* dekat, curhat-curhatan, enggak, gak gitu. Tapi bagaimana caranya kita itu ngertilah... Bocah *iki butuhe* apa, kepinginnya *piye*, dan kita tuh juga kepinginnya apa tuh disampaikan gitu lho, jadi sama-sama tau. Komunikasi.” (Wawancara dengan Kak Mia, 12 Mei 2025)

Melalui pendekatan personal yang dilakukan dalam bentuk kegiatan informal di luar sesi latihan, pelatih FAS berhasil menciptakan hubungan yang lebih dekat dan terbuka dengan peserta didik. Pendekatan personal berguna untuk membangun komunikasi dua arah yang efektif. Hubungan yang akrab ini mendorong terciptanya

suasana latihan yang nyaman, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi peserta didik. Kondisi tersebut secara signifikan membantu dalam menumbuhkan rasa percaya, meningkatkan kenyamanan berlatih, serta memperkuat minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading*.

B. Pembahasan

Pada bagian ini, penulis membahas tentang hasil temuan dari penelitian yang telah penulis lakukan. Pembahasan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu apa saja cara pelatih Flash All Star mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading*.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatih FAS melakukan berbagai cara dalam mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading*. Cara pertama adalah memberikan sosialisasi tentang manfaat *cheerleading*. Sosialisasi berfungsi sebagai sarana bagi pelatih FAS untuk menyampaikan dengan konkret bahwa *cheerleading* bukan hanya sekedar aktivitas fisik, melainkan *cheerleading* memiliki tujuan dan manfaat jangka panjang seperti mendapatkan pengalaman berkompetisi di luar kota, mendapatkan prestasi, memperluas jaringan pertemanan, atau bahkan memperkuat peluang akademik ke jenjang pendidikan lebih tinggi melalui jalur prestasi.

Cara kedua adalah pelatih FAS memanfaatkan video penampilan dan prestasi tim lain untuk mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading*. Pelatih FAS memanfaatkan video penampilan tim-tim *cheerleader* dari luar kota untuk ditunjukkan kepada peserta didik. Video yang ditampilkan merupakan video tim yang berhasil mencetak prestasi maupun tim yang tampil kurang baik. Pemutaran video ini dilakukan guna memberikan motivasi dan semangat, memperluas wawasan, serta menumbuhkan ambisi peserta didik untuk tampil lebih baik dan menorehkan prestasi serupa, sehingga melalui proses ini, minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading* turut mengalami perkembangan.

Cara ketiga adalah memanfaatkan hubungan pertemanan peserta didik di sekolah untuk saling mendukung dan memberikan semangat. Pelatih FAS secara aktif membangun semangat dan keterlibatan peserta didik dengan memanfaatkan hubungan pertemanan yang sudah terbentuk di lingkungan sekolah. Pelatih FAS

juga memanfaatkan hubungan pertemanan guna mendorong peserta didik untuk saling mendukung dan memotivasi satu sama lain. Pemanfaatan hubungan pertemanan peserta didik di sekolah menjadi cara yang efektif karena masukan dan dukungan dari teman sekolah lebih mudah diterima oleh sesama peserta didik dan mampu menciptakan rasa tanggung jawab serta rasa memiliki dalam tim yang menjadi faktor penting dalam mendorong keterlibatan dan membangun minat mereka terhadap kegiatan *cheerleading*.

Cara keempat menciptakan suasana latihan yang menyenangkan. Suasana latihan yang menyenangkan menjadikan peserta didik tidak hanya memperoleh wawasan dan peningkatan kemampuan, tetapi juga tumbuhnya rasa suka dan ketertarikan terhadap kegiatan *cheerleading*. Menciptakan suasana latihan yang menyenangkan bukan sekadar upaya pelatih FAS untuk membuat latihan jadi “seru”, melainkan sebagai strategi penting dalam menumbuhkan minat dan memperkuat motivasi peserta didik terhadap *cheerleading*. Suasana latihan yang menyenangkan dan tidak menakutkan sedemikian rupa menjadikan peserta didik mampu menghadapi kompleksitas latihan dengan lebih terbuka, merasa tidak terbebani, nyaman, dan termotivasi untuk terus berlatih.

Cara kelima adalah memberikan *coaching clinic*. *Coaching clinic* merupakan pelatihan *cheerleading* bersama yang mempertemukan tim-tim *cheerleader* dari berbagai sekolah di Yogyakarta. Selain didampingi pelatih FAS, dalam kegiatan ini peserta didik juga memperoleh pelatihan langsung dari pelatih berpengalaman dan *cheerleader* profesional, seperti kepala pelatih tim Dreams All Stars dan para *cheerleader* profesional dari tim Dreams All Stars (DAS) yang berasal dari Jakarta. Pelaksanaan *coaching clinic* tidak hanya memperkaya teknik dan wawasan peserta didik, tetapi juga memperluas jejaring sosial mereka serta menumbuhkan semangat karena merasa menjadi bagian dari komunitas *cheerleader* yang lebih besar. *Coaching clinic* menjadi sarana efektif dalam meningkatkan minat peserta didik terhadap *cheerleading*, karena memberikan pengalaman dan pembelajaran yang lebih mendalam bagi mereka.

Cara keenam adalah mengirim tim ke berbagai perlombaan. Pelatih FAS mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai perlombaan *cheerleader*, baik di tingkat regional maupun nasional yang secara rutin diadakan di berbagai kota,

seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta. Partisipasi dalam lomba tidak hanya menjadi ajang unjuk kemampuan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung merasakan kompetisi dan dinamika kerja sama tim di bawah tekanan. Saat tim berhasil meraih prestasi, muncul rasa bangga dalam diri peserta didik terhadap timnya maupun terhadap aktivitas *cheerleading* itu sendiri. Pengalaman menang dan mendapatkan prestasi menciptakan momen yang berkesan serta memperkuat minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading*.

Cara ketujuh adalah membangun klub untuk peserta didik yang tidak memiliki ekstrakurikuler *cheerleading* di sekolahnya. Pelatih FAS membangun Swans Cheerleading Academy (SCA), yaitu klub khusus bagi peserta didik yang tidak memiliki ekstrakurikuler *cheerleading* di sekolahnya. Klub ini bersifat terbuka untuk peserta didik dari berbagai jenjang usia, mulai dari SD hingga SMA. Melalui SCA, pelatih FAS memberikan pelatihan secara rutin kepada peserta didik yang berasal dari berbagai sekolah. Keberadaan klub ini memberi solusi bagi peserta didik yang memiliki ketertarikan terhadap *cheerleading* tetapi tidak memiliki akses di sekolah mereka. Dengan demikian, minat dan potensi yang sebelumnya tidak tersalurkan tetap dapat dikembangkan secara terarah.

Cara kedelapan adalah menambahkan unsur populer dan trendi dalam gerakan *cheerleading*. Pelatih FAS menambahkan unsur-unsur yang populer dan sesuai tren anak muda dalam konsep koreografi maupun pilihan lagu yang digunakan dalam latihan dan penampilan. Unsur-unsur tersebut meliputi gerakan dari tarian modern, seperti *K-pop dance*, serta penggunaan lagu-lagu dari *girl group* populer seperti Black Pink dan New Jeans. Selain itu, lagu tema olahraga internasional seperti FIFA World Cup dan UEFA Euro juga kerap dijadikan latar musik. Tujuan dari strategi ini adalah agar *cheerleading* terasa lebih akrab dan menarik bagi peserta didik, sehingga mereka tidak merasa bosan atau terjebak dalam rutinitas koreografi yang dianggap ketinggalan zaman. Dengan demikian, pelatih FAS berusaha menjaga keberlanjutan minat peserta didik sekaligus membuat latihan terasa lebih hidup dan mengikuti perkembangan zaman.

Cara kesembilan adalah berkolaborasi dengan komunitas lain. Pelatih FAS melibatkan peserta didik dalam kolaborasi bersama komunitas lain, seperti komunitas tari modern dan sekolah *modelling*. Kolaborasi ini dilakukan dalam

bentuk pertunjukan di acara umum yang digelar di mall. Dalam praktiknya, tim *cheerleader* tampil bersama komunitas tari modern dan sekolah *modelling* untuk membuat penampilan yang lebih menarik dan bervariasi. Pertunjukan gabungan ini menyajikan kombinasi antara *cheerleading*, *modern dance*, dan *modelling*, sehingga kegiatan tampil berhasil menjadi pengalaman baru dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, serta mendorong ketertarikan mereka untuk mengikuti kegiatan *cheerleading* secara aktif. Pelatih menjadikan kolaborasi ini sebagai strategi mengembangkan minat peserta didik sekaligus meningkatkan motivasi mereka terhadap *cheerleading*.

Cara kesepuluh adalah melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik. Pelatih FAS menggunakan pendekatan personal sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan minat peserta didik terhadap *cheerleading*. Pendekatan ini dilakukan melalui interaksi di luar sesi latihan, seperti makan bersama setelah latihan, mengadakan malam keakraban, merayakan ulang tahun anggota tim, hingga melakukan kegiatan santai seperti piknik bersama. Dalam momen-momen tersebut, pelatih membangun kedekatan emosional dengan peserta didik, mendengarkan keluhan atau masukan secara langsung, serta berusaha memahami kebutuhan dan karakter masing-masing peserta didik. Tujuan dari pendekatan ini adalah menciptakan suasana latihan yang lebih nyaman dan sesuai dengan preferensi peserta didik. Melalui hubungan yang lebih terbuka, pelatih FAS dapat menyusun metode pelatihan yang lebih sesuai, menumbuhkan rasa percaya, meningkatkan kenyamanan berlatih, serta memperkuat minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading*.

Dalam membahas hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan, penulis mengaitkan hasil temuan penelitian dengan teori penetapan tujuan yang dikemukakan Gary Latham dan Edwin Locke dan konsep minat yang dikemukakan oleh Slameto. Berdasarkan hal tersebut, terdapat hasil temuan yang berkaitan dengan teori penetapan tujuan beserta prinsipnya yakni, kejelasan (*clarity*), tantangan (*challenge*), komitmen (*commitment*), umpan balik (*feedback*), kompleksitas tugas (*task complexity*).

Hasil temuan tersebut adalah, cara pelatih FAS memberikan sosialisasi tentang manfaat *cheerleading*. Hasil temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian

dengan prinsip kejelasan (*clarity*) dan komitmen (*commitment*) dalam teori penetapan tujuan. Melalui sosialisasi tersebut, pelatih FAS mengenalkan dan menjelaskan bahwa *cheerleading* memiliki tujuan dan manfaat. Informasi ini membantu peserta didik memahami dengan jelas arah dan tujuan kegiatan yang akan mereka ikuti. Kesesuaian dengan prinsip kejelasan (*clarity*) terletak pada peserta didik yang lebih termotivasi saat mengetahui tujuan jelas yang hendak dicapai dan manfaat apa yang didapat dalam kegiatan *cheerleading*. Selain itu, ketika peserta didik memahami bahwa *cheerleading* bisa memberikan dampak nyata seperti mendapatkan sertifikat, prestasi, atau jaringan sosial. Mereka juga cenderung lebih serius dan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi. Sosialisasi juga membantu membentuk komitmen awal peserta didik karena mereka mengikuti kegiatan *cheerleading* dengan dasar pemahaman, bukan sekadar ikut-ikutan, sehingga hal ini sesuai dengan prinsip komitmen (*commitment*).

Selanjutnya, cara pelatih FAS memanfaatkan video penampilan dan prestasi tim lain. Pemutaran video penampilan dan prestasi tim *cheerleader* lain memberikan peserta didik gambaran nyata mengenai capaian yang bisa diraih dalam dunia *cheerleading*. Melalui tayangan tersebut, peserta didik melihat bahwa ada tim lain yang mampu tampil di kejuaraan nasional, tampil di televisi, atau meraih prestasi membanggakan. Hal ini memperlihatkan sejauh mana kegiatan ini bisa membawa mereka jika dijalani dengan serius. Dalam teori penetapan tujuan, ini berkaitan dengan prinsip tantangan (*challenge*), karena peserta didik dihadapkan pada standar atau target yang lebih tinggi dari sekadar kegiatan latihan di sekolah. Selain itu, saat pelatih juga menampilkan video tim yang kurang berhasil, peserta didik tertantang untuk mempersiapkan diri agar berhasil tampil lebih baik.

Cara pelatih FAS memanfaatkan hubungan pertemanan peserta didik di sekolah menunjukkan bahwa pelatih FAS secara sadar membangun dinamika tim dengan memanfaatkan relasi pertemanan yang sudah terbentuk di sekolah. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan prinsip komitmen (*commitment*) karena dukungan dari teman sekolah membantu peserta didik untuk bertahan dan terus terlibat dalam mencapai tujuan latihan. Selain itu, hubungan pertemanan yang saling mendukung dalam satu tim juga menciptakan solidaritas untuk mempertahankan komitmen.

Solidaritas yang terbangun menjadikan komitmen berlatih bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi menjadi komitmen bersama dalam tim.

Selanjutnya, hasil temuan terkait dengan *coaching clinic*. Dalam memberikan *coaching clinic*, peserta didik berlatih bersama tim dari sekolah lain dan mendapat pelatihan langsung dari pelatih yang lebih berpengalaman, termasuk dari tim profesional seperti Dreams All Stars. Jika dikaitkan dengan teori penetapan tujuan, kegiatan ini sangat relevan dengan prinsip umpan balik (*feedback*). Peserta didik mendapatkan masukan langsung dari pelatih mengenai teknik yang mereka lakukan, mengetahui letak kesalahan, dan menerima bimbingan untuk meningkatkan kemampuan secara langsung.

Cara lain adalah mengirim tim ke berbagai perlombaan. Cara ini sangat relevan dengan prinsip kejelasan (*clarity*) dan umpan balik (*feedback*) dalam teori penetapan tujuan. Dalam prinsip kejelasan (*clarity*), adanya tujuan untuk memenangkan perlombaan saat mengikuti lomba memberikan arah yang nyata untuk dicapai, seperti tampil maksimal di panggung, menjadi juara, dan mengalahkan tim lain. Hal ini memberikan dampak yang lebih kuat dalam memicu motivasi dan meningkatkan minat dibanding sekadar latihan rutin tanpa tujuan. Dalam prinsip umpan balik (*feedback*), hasil perlombaan menjadi sebuah umpan balik yang nyata dan bermanfaat bagi peserta didik, baik menang maupun kalah. Melalui hasil perlombaan, mereka mampu melihat sejauh mana kemampuan mereka berkembang dan mengetahui bagian mana yang masih perlu diperbaiki.

Selanjutnya, cara pelatih FAS membangun klub untuk peserta didik yang tidak memiliki ekstrakurikuler *cheerleading* di sekolahnya juga memiliki keterkaitan dengan teori penetapan tujuan. Dalam konteks ini, didirikannya Swans Cheerleading Academy (SCA) oleh pelatih FAS sangat berkaitan dengan prinsip kejelasan (*clarity*) karena SCA bergerak sesuai dengan tujuan didirikannya yaitu menjadi wadah bagi peserta didik yang berminat terhadap *cheerleading* tetapi tidak memiliki akses di sekolah mereka. Dengan adanya klub yang secara khusus mewadahi pelatihan *cheerleading* dari berbagai jenjang dan sekolah, peserta didik mendapatkan akses untuk menyalurkan minat mereka terhadap *cheerleading*.

Setelah itu, temuan cara berkolaborasi dengan komunitas tari dan sekolah *modelling* untuk menampilkan pertunjukan bersama di acara umum yang

diselenggarakan di mall. Temuan ini selaras dengan prinsip tantangan (*challenge*), karena kegiatan kolaborasi ini menuntut peserta didik untuk tampil lebih maksimal dan profesional. Kehadiran khalayak umum sebagai penonton juga menambah tantangan, karena penampilan peserta didik menjadi terbuka untuk penilaian dari khalayak umum.

Selanjutnya, temuan menunjukkan bahwa pelatih FAS melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik. Temuan ini berkaitan dengan prinsip umpan balik (*feedback*) dalam teori penetapan tujuan karena membuka ruang komunikasi dua arah antara pelatih dan peserta didik yang memuat umpan balik. Melalui interaksi tersebut, umpan balik yang diberikan membantu pelatih FAS dalam menjaga minat dan motivasi peserta didik. Adanya kedekatan emosional dan umpan balik membantu pelatih FAS memahami karakter, kebutuhan, dan preferensi masing-masing peserta didik, sehingga pelatih FAS dapat menciptakan suasana latihan yang lebih nyaman, suportif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil temuan juga memiliki keterkaitan dengan konsep minat yang dikemukakan oleh Slameto, yakni minat sebagai suatu rasa ketertarikan dan rasa lebih suka pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

Berdasarkan temuan, cara mengembangkan minat yang dilakukan pelatih FAS dengan memberikan sosialisasi tentang manfaat *cheerleading* memiliki keterkaitan dengan konsep minat, karena pelatih FAS menyediakan informasi yang memicu ketertarikan, tidak disertai paksaan, dan secara alami mendorong rasa suka dalam diri peserta didik terhadap aktivitas *cheerleading*.

Selanjutnya, cara yang dilakukan pelatih FAS dengan memanfaatkan video penampilan dan prestasi tim lain juga memiliki keterkaitan dengan konsep minat. Keterkaitan tersebut terlihat melalui video-video yang diperlihatkan pelatih FAS kepada peserta didik yang menunjukkan pencapaian dan potensi dari *cheerleading* secara nyata, sehingga peserta didik dapat melihat bahwa kegiatan ini membawa peluang besar, mulai dari prestasi hingga tampil di tingkat nasional dan internasional. Ketika peserta didik melihat video tersebut, muncul rasa suka, kagum, ketertarikan, dan keinginan untuk mencoba tanpa adanya paksaan.

Setelah itu, temuan lain yang dapat dikaitkan dengan konsep minat adalah cara pelatih FAS memanfaatkan hubungan pertemanan peserta didik di sekolah.

Keterkaitan dengan konsep minat terlihat ketika peserta didik mendapat dukungan dari teman di sekolah, baik secara emosional maupun semangat, sehingga mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan *cheerleading* tanpa merasa dipaksa. Kondisi ini mencerminkan konsep minat menurut Slameto, yaitu ketertarikan terhadap suatu aktivitas yang tumbuh secara sukarela.

Penciptaan suasana latihan yang menyenangkan juga memiliki keterkaitan dengan konsep minat menurut Slameto. Ketika peserta didik dapat berlatih dengan nyaman, tidak takut dan tertekan, serta mampu menikmati prosesnya, muncul rasa suka yang tumbuh dalam diri mereka terhadap kegiatan *cheerleading*. Rasa suka ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara sukarela tanpa perlu dipaksa. Hal ini sesuai dengan pandangan Slameto bahwa minat muncul dari ketertarikan dan rasa suka.

Memberikan *coaching clinic* yang dilaksanakan pelatih FAS juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep minat. Melalui kegiatan ini, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang menarik, menyenangkan, dan inspiratif, sehingga rasa suka terhadap kegiatan *cheerleading* tumbuh. Kehadiran pelatih profesional serta pertemuan dengan tim lain menciptakan rasa bangga, semangat, dan keinginan untuk terus berkembang. Sesuai dengan pandangan Slameto, kegiatan *coaching clinic* membentuk minat peserta didik karena mendorong keterlibatan mereka yang muncul dari keinginan sendiri, melalui antusiasme mereka untuk belajar dari pelatih profesional dan berinteraksi dengan tim lain, bukan karena paksaan dari pihak luar.

Selanjutnya, cara yang dilakukan pelatih FAS dengan mengirim tim ke berbagai perlombaan juga berkaitan dengan konsep minat menurut Slameto. Keterkaitan terletak pada partisipasi dan keberhasilan peserta didik dalam lomba yang menumbuhkan rasa bangga dan rasa suka terhadap kegiatan *cheerleading*. Rasa suka ini muncul secara alami, bukan karena paksaan, melainkan karena peserta didik merasakan pengalaman positif dan penghargaan atas usaha mereka. Hal ini sesuai dengan konsep minat menurut Slameto, yaitu rasa suka tanpa paksaan.

Membangun klub untuk peserta didik yang tidak memiliki ekstrakurikuler *cheerleading* di sekolahnya merupakan cara pelatih FAS untuk mengembangkan

minat peserta didik. Pelatih FAS menjadikan klub Swans Cheerleading Academy (SCA) sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki ketertarikan terhadap *cheerleading*, tetapi tidak memiliki akses di sekolahnya. Peserta didik yang memilih untuk bergabung dengan SCA melakukannya atas keinginan sendiri, karena merasa suka dan tertarik terhadap aktivitas *cheerleading*, bukan karena disuruh atau dipaksa. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka selaras dengan konsep minat menurut Slameto, yaitu adanya rasa suka terhadap suatu aktivitas yang tidak didorong oleh paksaan.

Temuan lainnya yang berkaitan dengan konsep minat adalah cara pelatih FAS menambahkan unsur populer dan trendi dalam gerakan *cheerleading*. Pelatih FAS mengintegrasikan unsur-unsur populer yang digemari peserta didik (*modern dance*, *K-pop*, lagu hits) ke dalam gerakan *cheerleading*. Hal ini membuat kegiatan *cheerleading* terasa lebih dekat dengan keseharian peserta didik dan sesuai dengan selera mereka, sehingga latihan menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Rasa suka terhadap *cheerleading* tumbuh secara alami karena peserta didik menikmati prosesnya tanpa ada paksaan. Kondisi ini mencerminkan konsep minat menurut Slameto, yaitu rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas yang muncul tanpa paksaan.

Temuan berkolaborasi dengan komunitas lain juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep minat menurut Slameto. Dalam hal ini, kolaborasi yang dilakukan membuka kesempatan bagi peserta didik untuk tampil dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, seperti komunitas tari atau sekolah *modelling*. Melalui pengalaman tampil di ruang publik, peserta didik merasakan suasana yang menyenangkan dan berkesan. Pengalaman tersebut membangkitkan ketertarikan karena memberikan hal baru, membangun relasi sosial, dan menumbuhkan rasa suka terhadap kegiatan *cheerleading*. Ketertarikan dan rasa suka ini muncul dari dalam diri peserta didik tanpa adanya paksaan, sehingga selaras dengan konsep minat menurut Slameto, yaitu rasa suka terhadap suatu aktivitas tanpa disuruh.

Temuan terakhir, pelatih FAS melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik. Pendekatan personal yang dilakukan pelatih FAS kepada peserta didik menciptakan hubungan emosional yang positif, sehingga peserta didik merasa dihargai, dipahami, diperhatikan, dan nyaman saat mengikuti latihan. Rasa nyaman

tersebut mendorong munculnya ketertarikan dan rasa suka terhadap kegiatan *cheerleading*. Ketertarikan ini muncul bukan karena paksaan, melainkan dari dorongan dalam diri, hal ini selaras dengan konsep minat menurut Slameto, yaitu ketertarikan rasa suka terhadap suatu aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

Dalam bagian ini, penulis juga membandingkan hasil temuan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat adanya kesamaan atau perbedaan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana Saputri dan Nurrus Sa'adah pada tahun 2021 dengan judul *Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* menunjukkan bahwa guru atau pelatih ekstrakurikuler berperan dalam meningkatkan minat dan bakat peserta didik. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian penulis, yakni pelatih FAS sebagai pelatih ekstrakurikuler *cheerleading* berperan dalam meningkatkan minat dan bakat peserta didik, sehingga persamaan dari hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian penulis terletak pada adanya peran pelatih dalam meningkatkan minat dan bakat peserta didik terhadap ekstrakurikuler. Lalu, perbedaan dari kedua penelitian terletak pada sumber temuan. Dalam penelitian penulis, temuan didapatkan berdasarkan data di lapangan melalui observasi dan wawancara, sedangkan dalam penelitian terdahulu, temuan didapatkan berdasarkan studi pustaka dan bukan kondisi empiris saat itu.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lynn Barnett pada tahun 2006 dengan judul *Flying High or Crashing Down Girls' Accounts of Trying Out for Cheerleading and Dance* menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam *cheerleading* dan *dance* berpengaruh terhadap perkembangan diri dan sosial peserta didik. Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan dengan teman sebaya turut menjadi motivator kuat bagi siswa perempuan dalam lingkungan *cheerleading* yang kompetitif. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil dari penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian penulis, kegiatan pelatihan, melakukan penampilan, *coaching clinic* dan kompetisi juga berpengaruh pada perkembangan diri dan sosial peserta didik, sehingga kedua penelitian ini mengakui bahwa *cheerleading* berdampak pada perkembangan diri

dan sosial peserta didik. Selanjutnya, kedua penelitian sama-sama menekankan manfaat dari hubungan pertemanan dan dukungan teman sebaya dalam memperkuat motivasi dan semangat peserta didik terhadap *cheerleading*. Lalu, perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada konteks dan fokus dalam penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks budaya dan pendidikan di Amerika Serikat dengan fokus pengalaman emosional siswa perempuan yang lolos atau gagal dalam audisi *cheerleading* dan *dance*, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Indonesia dengan fokus pada cara pelatih FAS mengembangkan minat peserta didik terhadap *cheerleading*.

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Sabaruddin Yunis Bangun pada tahun 2018 dengan judul *Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Olahraga Pada Peserta Didik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler olahraga menjadi wadah bagi pelatih untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik terhadap olahraga. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menyampaikan bahwa pelatih berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan adanya sedikit persamaan dengan hasil penelitian penulis. Persamaan terletak pada pelatih FAS yang sama-sama menjadikan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik, namun dalam penelitian sebelumnya, fokus pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui ekstrakurikuler terletak pada kegiatan olahraga, sedangkan dalam penelitian penulis terletak pada kegiatan *cheerleading*. Selanjutnya, persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah peran pelatih dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan karakter yang dibentuk dalam diri peserta didik adalah kedisiplinan, percaya diri, dan semangat berprestasi. Lalu, perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada penjelasan secara teknis dari cara pelatih mengembangkan minat dan bakat. Dalam penelitian penulis, diuraikan secara spesifik cara pelatih dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik, sedangkan dalam penelitian sebelumnya tidak diuraikan.

Penelitian terakhir, dilakukan oleh Risa Zuardi, Tri Irianto, dan Sunarno Basuki pada tahun 2019 dengan judul *An Evaluation of Extracurricular Coaches of*

Elementary School Sports Club. Hasil penelitian ini menunjukkan evaluasi terhadap kinerja pelatih ekstrakurikuler, sehingga persamaan dari hasil penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada temuan penelitian yang sama-sama menyoroti kemampuan pelatih ekstrakurikuler dalam memberikan pelatihan. Selanjutnya, perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terlihat pada temuan tentang praktik pelatihan yang diberikan oleh pelatih ekstrakurikuler. Dalam penelitian penulis, pelatih FAS diungkapkan sebagai pelatih yang mampu membangkitkan motivasi serta semangat peserta didik melalui pelatihan yang terstruktur dan pendekatan personal. Sebaliknya, dalam penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa sebagian besar pelatih ekstrakurikuler tidak memahami konsep dasar dalam memberikan pelatihan kepada peserta didik, sehingga berdampak pada minimnya prestasi dan bahkan munculnya tekanan psikologis pada peserta didik.

